

# INTERAKSI SOSIAL ANTAR SISWA MUSLIM DENGAN NON MUSLIM DI KELAS XI IPS

**Deden, Yohanes Bahari, Imran**

Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP UNTAN, Pontianak

*Email :dedenguevara66@gmail.com*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kerjasama, akomodasi dan persaingan antar siswa muslim dengan non muslim dikelas XI IPS SMA Negeri 1 Nanga Taman. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data adalah teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, alat pengumpulan data adalah panduan observasi, panduan wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan interaksi sosial antar siswa muslim dan nonmuslim melalui kerja sama secara spontan, yang dilakukan tanpa perintah dari siapapun, kerjasama langsung, yaitu dilakukan siswa atas perintah oleh guru, siswa tidak membedakan antara muslim maupun nonmuslim. Akomodasi berupa toleransi, saling menghargai dan menghormati, kompromi saat siswa berdiskusi kelompok untuk mendapat hasil yang maksimal, sementara persaingan individu yaitu persaingan dalam mendapat keberhasilan dalam belajar, bersaing untuk mendapatkan prestasi, kemudian persaingan kelompok yaitu bersaing untuk menampilkan hasil presentasi terbaik dalam diskusi, hal ini berkaitan dengan kegiatan belajar dikelas dan diluar kelas.

**Kata Kunci :Interaksi Sosial, Siswa Muslim, Non Muslim**

**Abstract:** The purpose of this research is to know the cooperation, accommodation and competition among Muslims non-Muslim students of class XI IPS SMAN 1 Nanga Taman. The Research methodology which is used are observation technique, interview and documentation study. The tools of data collecting are observation, interview and documentation. The results showed social interaction between the Muslim and non- Muslim students through spontaneous cooperation, undertaken without orders from anyone and direct cooperation, which is done by students in teacher's order, students do not differentiate between Muslims and non-Muslims. Accommodation in the form of tolerance, mutual respect and respect, compromise when students discuss the group to get the maximum results, while the individual competition is the competition in gaining success in learning, competing to earn achievements, then the competition groups that compete for presenting the best presentation in the discussions, case this relates to learning activities in class and outside of class.

**Keywords: Social interaction, Muslim, non-Muslim students**

Manusia merupakan makhluk individu sekaligus makhluk sosial, yang selama hidupnya akan selalu membutuhkan orang lain. Ketika individu hidup dengan individu lain, akan terjadi hubungan timbal balik atau yang disebut dengan interaksi sosial. Interaksi sosial terjadi apabila satu individu melakukan tindakan sehingga menimbulkan reaksi dari individu lain. Dalam kehidupan sehari-hari manusia sebagai makhluk sosial tentu saja tidak akan lepas dari pendidikan, mulai dari pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Pendidikan formal merupakan pendidikan yang sistematis, berstruktur yang berjenjang dari pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi yang diselenggarakan oleh sekolah-sekolah yang dikelola oleh negeri atau swasta. Sedangkan pendidikan non formal adalah pendidikan yang berlangsung diluar sekolah, pendidikan berlangsung pada lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

Interaksi sosial sebagai faktor utama dalam kehidupan sosial. Hal ini merupakan proses kehidupan sosial dalam kehidupan sehari-hari, seorang individu pasti mengadakan hubungan atau interaksi dengan individu yang lain. Gillin dan Gillin (dalam Soekanto, 2009:55), "Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan orang perorang antar kelompok dengan kelompok manusia maupun antar orang perseorangan dengan kelompok manusia". Interaksi yang terjadi dapat berupa interaksi yang terjalin dalam bidang sosial, ekonomi, politik, pendidikan dan berbagai kehidupan sosial lainnya. Interaksi, khususnya dalam bidang pendidikan melibatkan komponen-komponen dalam lembaga pendidikan seperti sekolah yang melibatkan interaksi guru dengan siswa, siswa dengan siswa, maupun antar siswa yang berbeda latar belakang dan agama.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal terdiri dari siswa-siswa yang memiliki latar belakang budaya dan agama yang berbeda dan perbedaan tersebut menuntut mereka harus bergaul atau berinteraksi dalam mengikuti pendidikan sekolah. Di sekolah para siswa dibekali dan ditanamkan berbagai pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, norma-norma, dan prinsip-prinsip moral yang harus dikembangkan dalam kehidupan masyarakat, sehingga mempengaruhi kepribadian seorang anak, di sekolah diajarkan tentang tata pergaulan yang ada didalam kehidupan masyarakat". Sekolah dapat menjadi tempat anak-anak untuk bergaul maupun melakukan interaksi sosial, selain itu di sekolah juga terdapat beragam karakter, etnis serta agama yang berbeda. Interaksi sosial mencerminkan bertemunya orang perorang yang akan menghasilkan pergaulan hidup dalam satu kelompok sosial. Untuk bekerjasama, saling berbicara, saling memperhatikan, bahkan mengadakan persaingan.

Berdasarkan prariset yang dilakukan selama bulan Agustus di SMA Negeri 1 Nanga Taman, menurut Ibu Kartinawati selaku guru Bimbingan dan Konseling. "Permasalahan agama di SMA Negeri 1 Nanga Taman tidak begitu ekstrim, namun hanya saja masih terdapat siswa/siswi yang berteman dengan yang seiman saja, hal tersebut tampak ketika mereka bergaul dikelas ataupun diluar kelas, cenderung bergaul dengan yang seagama. Namun ada juga yang memilih teman karena berdasarkan teman yang pintar", mengenai catatan masalah yang dihadapi siswa/siswi yang dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

**Tabel 1**

**Catatan Masalah Yang dihadapi Siswa SMA Negeri 1 NangaTaman**

<b>Nama</b>	<b>Kelas</b>	<b>Masalah yang dihadapi</b>
BL	XI IPS	Mendorong kepala S dikelas, S tidak terima dan melaporkannya ke guru. Pada jam istirahat di kantin belakang RS meninju S karena S telah melaporkannya ke guru.
MS	XI IPS	Tidak suka melihat gaya M yang kesekolah suka bergaya, pada jam istirahat MS meninju M dikantin.
M	XI IPS	Bercanda yang berlebihan, mengejek teman dengan simbol-simbol agamanya, menyebut nama teman dengan nama orang tua.
RS	XI IPS	Berkelahi dengan M dikelas. Karena saling mengejek.

*Sumber: Guru Bimbingan Konseling SMA Negeri 1 Nanga Taman Tahun 2015/2016*

Dari data yang diperoleh dari guru BK mengenai catatan masalah yang ada di SMA Negeri 1 Nanga Taman, terdapat satu siswa M yang bermasalah yaitu bercanda yang berlebihan, mengejek teman dengan simbol-simbol agamanya, serta menyebut nama teman dengan nama orang tua, pernyataan demikian mengarah kepada masalah agama walaupun tidak terlalu besar, namun jika disebarluaskan maka akan menjadi masalah besar, oleh sebab itu peneliti ingin melihat lebih mendalam melalui observasi dan wawancara nantinya, khususnya pada kelas XI IPS SMA Negeri 1 Nanga Taman.

Menurut Yanto (2010: 18), ternyata di masyarakat terdapat berbagai macam bentuk kerja sama. Bentuk-bentuk kerjasama tersebut adalah kerjasama Spontan (*Spontaneous Cooperation*) dan kerjasama Langsung (*Direct Cooperation*).

Menurut Hendropuspito (1989:232) menjelaskan 2 tingkat dalam proses akomodasi yaitu: toleransi adalah bentuk akomodasi dimana pihak-pihak yang terlibat dalam proses ini bersedia "menanggung derita" akibat kelemahan yang dibuat-buat oleh masing-masing pihak. Kelemahan dapat berupa sikap, ucapan, dan tindakan yang melanggar norma sosial.

Kelemahan tersebut dapat berupa khayalan sepihak yang sejak semula apriori terhadap pihak lain. Bagaimana pun toleransi menuntut pihak-pihak yang bersangkutan teristimewa pihak yang menderita untuk menahan diri, berkorban

perasaan, mau menanggung derita yang ditimbulkan pihak yang lemah, didukung oleh motivasi yang luhur yaitu tercapainya nilai sosial yang tinggi artinya nilai kedamaian dan kerukunan dan kompromi adalah suatu sikap akomodasi yang lebih jauh lagi dari pada toleransi, kompromi masing-masing pihak mau memberikan konsesi yang satu kepada yang lain, ini berarti bahwa masing-masing pihak bersedia melepaskan sebagian tuntutan yang semula mencekram semua pihak kini menjadi kendur sehingga kemungkinan untuk berkomunikasi terbuka lebar.

Menurut Yanto (2010: 62) jenis-jenis persaingan dapat dibedakan menurut sifatnya dan berdasarkan pelaksanaannya. Berdasarkan sifatnya, persaingan terbagi menjadi dua jenis, yaitu: persaingan pribadi suatu persaingan yang secara langsung antarindividu dan persaingan kelompok sebuah persaingan yang dilakukan oleh suatu kelompok tertentu dengan kelompok lain dalam mencapai suatu tujuan atau dalam merebut suatu hal.

Berdasarkan masalah yang terjadi pada kelas XI di SMA Negeri 1 Nanga Taman, Interaksi sosial memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan siswa di SMA Negeri 1 Nanga Taman, dengan adanya interaksi sosial yang baik antar siswa dapat menimbulkan hubungan yang baik antar siswa yang berbeda agama.

Keberagaman agama tersebut, maka proses interaksi sosial yang terjadi di sekolah akan melibatkan pihak-pihak yang mempunyai latar belakang agama yang berbeda-beda. Dengan keberagaman agama tersebut dapat memungkinkan terjadinya kerjasama, akomodasi maupun persaingan diantara siswa. Oleh karena itu, pentingnya interaksi sosial antar siswa yang berbeda agama khususnya interaksi sosial siswa muslim dengan non muslim akan terjadi sikap toleransi, saling menerima perbedaan, saling menghargai satu sama lain, serta agar tidak terjadinya perpecahan karena perbedaan.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Interaksi Sosial Antar Siswa Muslim Dengan Non Muslim Di Kelas XI IPS(Studi Di SMA Negeri 1 Nanga Taman Kabupaten Sekadau)”.

## **METODE**

Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif. Satori (2011: 199) menyatakan bahwa, Penelitian kualitatif atau disebut juga penelitian naturalistik adalah pendekatan penelitian yang menjawab permasalahan penelitiannya memerlukan pemahaman secara mendalam dan menyeluruh mengenai objek yang diteliti, untuk menghasilkan kesimpulan-kesimpulan penelitian dalam konteks waktu dan situasi yang bersangkutan. Sumber data primer dalam penelitian ini adapun sebagai informan ialah siswa, wali kelas XI IPS, Waka Kesiswaan, Guru BK, Guru Sosiologi dan kepala SMA Negeri 1 Nanga Taman. Teknik pengumpulan data adalah metode yang digunakan peneliti untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Menurut Sugiyono (2011:224), “Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti

tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Maka dari itu peneliti akan melakukan 3 teknik dalam pengumpulan data yaitu melalui teknik observasi kepada siswa-siswi kelas XI baik muslim maupun nonmuslim, wawancara mendalam kepada informan yaitu siswa, wali kelas XI IPS, Guru BK, Guru Sosiologi dan kepala SMA Negeri 1 Nanga Taman, serta studi dokumentasi. Kemudian analisis data dalam penelitian ini terdiri dari beberapa tahap sebagai berikut: (1) Reduksi Data (*Data Reduction*); Reduksi data dalam penelitian ini terutama menyangkut proses-proses asimilasi yang disesuaikan dengan teori. Reduksi akan dilakukan sejak penelitian dimulai dan sampai selesai penelitian (2) Penyajian Data (*Display Data*); Penyajian data yaitu penyusunan sekumpulan informasi menjadi suatu pernyataan. Data kualitatif disajikan dalam bentuk teks, yang pada umumnya terpecah, terpisah menurut sumber dan informasi itu diperoleh. Selanjutnya diklasifikasi menurut isu dan kebutuhan analisis. Tentunya dalam penelitian ini berkenaan dengan interaksi sosial melalui kerja sama, akomodasi dan persaingan antarsiswa muslim dan nonmuslim, (3) Kesimpulan (*Conclusion*); Kesimpulan ditarik berdasarkan reduksi dan penyajian data yang telah dilakukan pada tahap sebelumnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

SMA Negeri 1 Nanga Taman terletak di jalan raya taman-mahap Desa nanga mentuka kecamatan nanga taman kabupaten sekadau tepatnya 38 kilometer dari ibu kota kabupaten. Memiliki akreditasi A berdiri sejak tahun 2002 di atas tanah seluas 22.776 m<sup>2</sup> dengan luas bangunan 10.368 m<sup>2</sup>. Situasi SMA Negeri 1 Nanga Taman Kabupaten Sekadau tergolong nyaman untuk belajar. Sekitar sekolah di luar lapangan olahraga ditanami dan dikelilingi tanaman karet lokal dan tanaman entrys karet unggul sebagai sarana praktik pembiakan vegetatif. Bangunan sekolah pada umumnya dalam kondisi baik. Jumlah ruangan kelas untuk menunjang kegiatan belajar secara klasikal sudah cukup, namun perlu penambahan beberapa ruang lain, seperti ruang tata usaha, ruang wakil kepala sekolah, ruang BP/BK, ruang komputer, ruang baca, ruang serba guna/aula, ruang OSIS/UKS.

SMA Negeri 1 Nanga Taman masih menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 dengan jumlah siswa pada tahun ajaran 2015/2016 ini sebanyak 345 siswa tersebar pada kelas X sebanyak 121 siswa, kelas XI sebanyak 66 siswa dan kelas XII sebanyak 160 siswa.

Adapun jenis kegiatan ekstrakurikuler yang dimiliki SMA Negeri 1 Nanga Taman yaitu Pramuka (Praja Muda Karana), Paskibra (Pasukan Pengibar Bendera), Olahraga Volly, dan Sepak Bola.

Informan dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, guru yang mengajar mata pelajaran sosiologi di kelas XI IPS dan siswa-siswi muslim dan non muslim di kelas XI IPS.

Adapun siswa yang dipilih menjadi informan dalam penelitian ini didasarkan pada hasil observasi awal dan berdasarkan rekomendasi dari guru sosiologi yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan.

Berikut identitas guru dan siswa yang menjadi informan.

**Tabel2**  
**Identitas Informan**

<b>Nama</b>	<b>Jabatan</b>	<b>Agama</b>
Saleh YS, S.Pd	Kepala Sekolah	Islam
Yopina, S.Pd	Guru Sosiologi	Katolik
Asnah, S.PdI	Guru Agama Islam	
Alponso Anselmus, SS	Guru Agama Katolik	
Abdul Wahab, S.Pd	Waka Kesiswaan	Islam
Kartinawati, S.Pd	Guru BK	Islam
R W	Siswa kelas XI IPS	Islam
K N	Siswa kelas XI IPS	Islam
A G	Siswa kelas XI IPS	Islam
K F	Siswa kelas XI IPS	Katolik
D Y	Siswa kelas XI IPS	Katolik
Y O R	Siswa kelas XI IPS	Katolik

---

*Sumber : Data Olahan 2015*

Pada hasil observasi peneliti menemukan, ketika di dalam kelas siswa saling membantu disaat ada salah satu siswayang mengalami musibah, memberikan sumbangan sukarela, ketika kegiatan belajar mengajar siswa berdiskusi yang dipimpin oleh guru, siswa saling menolong ketika sedang dalam kegiatan belajar memberikan tanggapan mengenai materi yang diajarkan oleh guru, kemudian guru memberikan arahan mengenai kegitan belajar pada hari itu, untuk melakukan diskusi dan pengamatan terhadap materi yang diberikan, siswa yang terlihat saling menawarkan makanan ketika teman tidak jajan pada jam istirahat, melaksanakan pikat kelas, siswa yang piket melaksanakan tugasnya dengan baik, baik kebersihan awal hingga pulang sekolah, kemudian siswa saling memberikan kesempatan untuk bersama-sama mengerjakan tugas piket kelas dan yang peduli kebersihan, kerjasama secara langsung ketika mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru secara kelompok dengan berdiskusi.

Pada hasil observasi berikutnya peneliti menemukan siswa yang saling menghargai dan menghormati baik siswa muslim maupun nonmuslim, setiap siswa saling menjaga tutur kata, saling bekerja sama saling menghargai pada saat berdiskusi di kelas, terjadinya toleransi terlihat ketika diluar kelas, teman muslim

akan melaksanakan solat, sedangkan yang nonmuslim tidak mengganguya dan ikut hening atau berdiam diri, ketika di dalam kelas saling mengemukakan pendapat masing-masing tanpa ada yang mengejek baik sesama muslim maupun nonmuslim, toleransi ditunjukkan ketika siswa saling menghargai pendapat teman-temannya yang menyatakan pendapat dari siswa muslim maupun nonmuslim yang mendengarkannya tidak ada terlihat diskriminasi diantara mereka, ketika setiap kelompok memberikan pertanyaan kepada kelompok yang sedang presentasi. Toleransi yang ditunjukkan terlihat ketika berdoa siswa saling menghormati dan menghargai baik tatacara berdoa secara muslim maupun nonmuslim, dan melakukan kompromi baik di dalam maupun diluar kelas.

Terjadi persaingan individu yakni menjadi siswa yang berprestasi dan yang terbaik dikelas, serta persaingan antar kelompok terutama saat diskusi, siswa-siswa bersaing secara sehat untuk menjadi kelompok diskusi yang bagus, persaingan ditunjukkan dengan diantara siswa saling berebut untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan oleh guru, sementara persaingan kelompok setiap kelompok yang telah dibentuk oleh guru tanpa membedakan, mempresentasikan hasil diskusinya sesuai dengan kemampuan masing-masing kelompok, mereka terlihat akur satu sama lain, terjadinya persaingan ketika guru memberikan soal evaluasi setelah guru memberikan penjelasan, siswa serius untuk menjawab dengan harapan mendapatkan hasil yang terbaik, disini terlihat tidak ada perbedaan baik siswa nonmuslim maupun nonmuslim, sementara persaingan dalam kelompok guru memberikan nilai-nilai terhadap kelompok mana yang terbaik, kemudian persaingan yang ditunjukkan oleh ketika guru memberikan pertanyaan mengenai materi pelajaran yang telah diajarkan siswa saling mengangkat tangan untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru, persaingan antar kelompok ketika memberikan hasil presentasi yang terbaik dalam diskusinya.

### **Pembahasan**

Dari hasil observasi dan wawancara kerjasama Antar Siswa Muslim dengan Non Muslim di Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Nanga Taman Kabupaten Sekadau, Menurut Muin (2013:145) “Kerjasama adalah suatu bentuk proses sosial dimana didalamnya terdapat aktivitas tertentu yang dirujukan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami terhadap aktivitas masing-masing”. Kerjasama muncul ketika masing-masing pihak memiliki kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat bersamaan mereka mempunyai kesadaran untuk bekerjasama dalam mencapai kepentingan-kepentingan tersebut.

Kerja sama yang ditemukan berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara, yaitu kerja sama spontan dan kerja sama langsung sesuai pendapat Soekanto (2010: 67) bahwa “kerja sama spontan adalah kerja sama yang serta merta”, yang dimaksud serta merta adalah kerja sama yang dilakukan tanpa diberikan arahan oleh siapapun dan tanpa membeda-beda kan jati diri, dalam hal ini seperti yang ditemukan dari hasil pengamatan siswa memberikan sumbangan sukarela ketika ada teman yang tertimpa musibah, siswa juga saling menolong ketika sedang dalam kegiatan belajar memberikan tanggapan ketika ada teman yang tidak bisa

menjawab pertanyaan dari guru, saling menawarkan makanan ketika melihat teman yang tidak jajan tanpa membedakan antara muslim dan nonmuslim.

Selanjutnya ketika diwawancarai pada salah satu siswa DY, mengatakan bahwa jika teman tertimpa musibah ia pernah memantu teman tersebut, dan sikapnya “ikut prihatin atas musibah yang telah dihadapi serta rendah hati dalam artian ikut merasakan musibah tersebut” (wawancara Selasa, 3 November 2015).

Kemudian kerja sama langsung, berdasarkan pendapat Seokanto (2010: 67), “kerja sama langsung merupakan hasil dari perintah atasan atau penguasa”. Dalam hal ini kerja sama langsung yang ditemukan pada penelitian ini adalah ketika siswa diperintah oleh guru, hasil pengamatan yang ditemukan yaitu diskusi kelas dalam kelompok dipimpin oleh guru agar terarah, guru memberikan arahan mengenai kegiatan belajar dari untuk melakukan diskusi oleh siswa baik nonmuslim dan muslim, sedangkan dari siswa melaksanakan tugas piket dengan baik sampai kegiatan belajar berakhir, dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru secara berkelompok dengan berdiskusi.

Selanjutnya, ketika diwawancarai dengan siswa mengenai kerja sama langsung, diskusi kelompok, siswa AG mengatakan “kami pernah”, dan ketika ditanyai bagaimana sikap dalam memilih teman, siswa AG mengatakan “sudah diatur guru, jika tidak kami biasanya memilih yang pintar” (wawancara, Selasa 3 November 2015). dapat kita simpulkan dari pernyataan tersebut adalah siswa tidak memilih teman berdasarkan keyakinan atau suku tetapi dari pintar tidaknya siswa atau diatur oleh guru, dengan demikian tidak ada terlihat perbedaan dari masing-masing siswa.

Sesuai dengan hasil pengamatan dan wawancara, didapat bahwa perbedaan keyakinan bukan menjadi suatu masalah yang besar, mereka tetap saling bekerja sama baik dalam hal kegiatan sekolah di dalam kelas maupun diluar kelas, ketika diluar kelas siswa saling membantu jika melihat temannya yang tidak jajan, diberikan makanan, saling bergotong royong hal ini tentu memberikan hal yang positif, dan ketika di dalam kelas mereka terlihat kompak dalam kegiatan berkelompok diskusi, tanpa memandang kelompok muslim dan nonmuslim, sikap kerja sama yang ditunjukkan sangat baik.

Akomodasi Antar Siswa Muslim Dengan Non Muslim di Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Nanga Taman Kabupaten Sekadau. Proses sosial selanjutnya yaitu akomodasi, sebagaimana dikemukakan Thomas (2009:36) bahwa akomodasi adalah “proses dimana orang-orang atau kelompok orang saling bertentangan dan berusaha untuk mengadakan penyesuaian diri untuk meredakan atau mengatasi ketegangan”. Apabila dua orang atau kelompok saling bertentangan, maka akan terjadi proses akomodasi, saling mengadakan penyesuaian diri dengan tujuan mengurangi ketegangan atau perpecahan. Akomodasi merupakan suatu cara untuk menyelesaikan pertentangan tanpa menghancurkan pihak lawan dan sebagai proses menunjuk pada usaha-usaha manusia untuk meredakan suatu pertentangan yaitu usaha-usaha untuk mencapai kesetabilan.

Proses akomodasi yang ditemukan sesuai dengan hasil pengamatan dan wawancara yaitu berdasarkan toleransi dan kompromi yang ditemukan di lapangan disesuaikan dengan siswa muslim dan nonmuslim. Toleransi seperti yang dikemukakan oleh Hendropuspito (1989:232), “toleransi adalah bentuk

akomodasi dimana pihak-pihak yang terlibat dalam proses ini bersedia “menanggung derita” akibat kelemahan yang dibuat-buat oleh masing-masing pihak. Kelemahan dapat berupa sikap, ucapan, dan tindakan yang melanggar norma sosial. Kelemahan tersebut dapat berupa khayalan sepihak yang sejak semula apriori terhadap pihak lain. Bagaimana pun toleransi menuntut pihak-pihak yang bersangkutan teristimewa pihak yang menderita untuk menahan diri, bekorban perasaan, mau menanggung derita yang ditimbulkan pihak yang lemah, didukung oleh motivasi yang luhur yaitu tercapainya nilai sosial yang tinggi artinya nilai kedamaian dan kerukunan’.

Hasil pengamatan yang ditemukan peneliti adalah, ketika siswa saling menghargai dan menghormati sudah cukup baik setiap siswa saling menjaga tutur kata, kemudian ketika teman muslim solat, yang nonmuslim tidak mengganggunya dan ikut hening, siswa saling menghargai pendapat teman-temannya yang menyatakan pendapat dari siswa dan mendengarkannya tanpa perbedaan dan yang terakhir ketika berdoa ditunjukkan dengan berdoa masing-masing keyakinan.

Selanjutnya ketika diwawacarai kepada siswa mengenai sikap melihat teman yang sedang beribadah, siswa RW mengatakan “menghormati dan menghargai”. Sedangkan ditanyakan mengenai ada teman muslim/nonmuslim yang sedang merayakan hari besar, siswa RW mengatakan “turut berpartisipasi dan turut menghargai dan ikut bersilahturahmi” (wawancara, senin 2 November 2015), dengan pernyataan tersebut sudah terlihat tidak ada terjadi permasalahan mengenai perbedaan keyakinan.

Menurut Hendropuspito (1989:232), “Kompromi adalah suatu sikap akomodasi yang lebih jauh lagi dari pada toleransi, kompromi masing-masing pihak mau memberikan konsesi yang satu kepada yang lain, ini berarti bahwa masing-masing pihak bersedia melepaskan sebagian tuntutan yang semula mencekram semua pihak kini menjadi kendur sehinggalah kemungkinan untuk berkomunikasi terbuka lebar”. Hasil pengamatan ditemukan ketika siswa saling bekerja sama dan saling menghargai pada saat berdiskusi, mengemukakan pendapat masing-masing tanpa ada mengejek baik sesama muslim maupun nonmuslim, saling berkompromi mengenai materi yang diberikan oleh guru.

Sedangkan hasil wawancara yang peneliti temukan mengenai kompromi yaitu pada siswa KN, ketika terjadi perselisihan dikelas bagaimana menyikapinya, siswa KN mengatakan “pernah, seperti beda pendapat saat diskusi”, dan cara menyelesaikan yaitu “jika terjadi perselisihan akan diselesaikan dengan cara berdiskusi mencari solusinya” (wawancara, Selasa, 3 November 2015). terlihat jelas bahwa ketika setiap siswa bisa menunjukkan sikap kompromi.

Dalam bentuk akomodasi, dengan ditunjukkan adanya sikap toleransi dan kompromi sudah sesuai dengan keadaan yang ada pada siswa, hal ini ditemukan bahwa siswa saling menghargai dan saling menghormati antar sesama agama dan tidak sesama agama, ketika ada teman yang melakukan ibadah tidak saling mengganggu, tidak saling mengejek, bahkan dalam berdoa baik sebelum memulai belajar dikelas atau ketika mau pulang mereka berdoa sesuai dengan keyakinan masing, hal ini sudah menunjukkan sikap akomodasi yang baik.

Persaingan Antar Siswa Muslim dengan Non Muslim di Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Nanga Taman Kabupaten Sekadau. Persaingan menurut Soekanto (2010:83) adalah, persaingan atau competition dapat diartikan sebagai suatu proses sosial, dimana individu atau kelompok-kelompok manusia yang bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum (baik perseorangan maupun kelompok manusia) dengan cara menarik perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan. Hasil pengamatan yang ditemukan peneliti sudah sesuai yang terbagi atas dua jenis persaingan, seperti yang dikemukakan oleh Yanto (2010:62), “persaingan pribadi adalah suatu persaingan yang secara langsung antar individu”, yang ditemukan adalah siswa sering bersaing mengenai pelajaran untuk mendapatkan hasil yang terbaik atau mendapat juara, saling menunjukkan kepandaian masing-masing agar guru memberikan nilai yang bagus.

Sedangkan hasil wawancara yang dinyatakan oleh siswa mengenai persaingan yaitu, persaingan individu dikelas, siswa YOR menyatakan “memperebut juara kelas, menjadi siswa yang berprestasi”, dan ketika ditanya mengenai bagaimana menyikapinya, siswa YOR mengatakan “biasa saja” (wawancara, Selasa, 3 November 2015). Dengan demikian, persaingan yang bersifat positif tidak yang bersifat negatif.

Kemudian persaingan kelompok menurut Yanto (2010:62), persaingan kelompok adalah sebuah persaingan yang dilakukan oleh suatu kelompok tertentu dengan kelompok lain dalam mencapai suatu tujuan atau dalam merebut suatu hal, dari hasil pengamatan persaingan kelompok dibentuk dengan kerjasama antar kelompok di dalam kelas, semua saling bersaing untuk menjadi kelompok yang mendapatkan hasil yang maksimal, dengan mempresentasikan hasil diskusinya. Sedangkan hasil wawancara melalui siswa dalam persaingan kelompok, siswa DY menyatakan, “ada persaingan dalam kelompok” (wawancara, Selasa, 3 November 2015). Dalam hal ini ketika berdiskusi siswa bersaing dalam kelompoknya, itulah yang ditemukan dan wawancara dari informan.

Selanjutnya dalam bentuk persaingan ini pula, berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara, dalam hal persaingan saling menonjolkan keyakinannya tidak terlihat, mereka saling bersama-sama menyatu, persaingan yang ditemukan adalah dalam hal meraih prestasi, mereka saling berebut untuk menjadi yang terbaik atau yang terampil, dalam bentuk kelompok juga dengan dibagikan kelompok yang tidak membedakan suku maupun agama saling menunjukkan yang paling terbaik untuk mempresentasikan hasil yang mereka diskusikan, hal ini sudah tampak terlihat bahwa siswa sudah bersatu tanpa membedakan agama suku dan ras.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti lakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kerjasama yang dilakukan siswa kelas XI

adalah kerja sama spontan yaitu kerjasama yang dilakukan tanpa perintah dari siapapun, sedangkan kerjasama langsung yaitu kerjasama yang dilakukan siswa atas perintah oleh guru atau orang yang lebih tua, akomodasi adalah toleransi yang bersifat saling menghargai dan menghormati sesama siswa, baik siswa muslim maupun siswa nonmuslim, kompromi didapat ketika siswa berdiskusi dalam kelompok untuk mendapat hasil yang maksimal dalam pembelajaran dan persaingan melalui individu yaitu persaingan antar siswa dalam mendapat keberhasilan dalam belajar, bersaing untuk mendapatkan prestasi atau juara kelas, sedangkan persaingan kelompok, siswa bersaing untuk menampilkan hasil presentasi dalam diskusi kelompok antar siswa memberikan kompetisi yang sehat untuk menjadi yang terbaik, hal ini berkaitan dengan kegiatan belajar dikelas, dan tentunya terdapat interaksi yang erat di SMA Negeri 1 Nanga Taman.

### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan penelitian yang dipaparkan di atas, maka penulis memberikan saran yaitu, kerja sama yang dilakukan oleh siswa sudah baik, alangkah lebih baiknya siswa menunjukkan kerja sama dalam bentuk lainnya, akomodasi dalam bentuk toleransi dan kompromi dalam interaksi antar siswa muslim dan nonmuslim sudah berjalan dengan baik, peneliti menyarankan agar lebih dipertahankan lagi karena hal ini sangat penting guna berinteraksi, dan persaingan yang ditunjukkan oleh siswa sudah bersifat positif dan sebaiknya dipertahankan, peneliti menyarankan persaingan antar siswa lebih ditingkat lagi selama bersifat baik bagi mereka dan tanpa adanya perbedaan agama.

### **DAFTAR RUJUKAN**

D. Hendropuspito. (1989). **Sosiologi Sistematis**. Jakarta: Kansius

Idianto, Muin. (2013). **Sosiologi**. Jakarta: Erlangga

Juli Yanto, (2010). **Mengenal Hubungan Kerjasama dan Konflik Dalam Masyarakat**: Jakarta: Rama Edukasitama

Satori, Djam'ah dan Aan Komariah. (2011). **Metodelogi Penelitian Kualitatif**. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Soekanto, Soerjono. (2010). **Sosiologi Suatu Pengantar**. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sugiyono. (2011). **Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R& D**. Bandung: Alfabeta.